

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran. “Baik buruknya pembelajaran sangat bergantung pada tepat dan tidaknya penilaian yang dikembangkan” (Abidin, 2016: 1). Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, dan bahkan tak mampu lagi disaring sehingga sangat berpengaruh negatif pada perkembangan karakter siswa. Pengembangan karakter tersebut belum dimaksimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Akhirnya, “pendidikan di Indonesia yang disebutkan PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) menempati posisi terburuk di kawasan Asia (12 negara yang disurvei oleh PERC) yaitu Indonesia menduduki urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam. Negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik adalah Korea Selatan, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, dan Malaysia” (Muslich, 2011: 2),.

Steinberg dalam Woolfolk (2009: 254) menyimpulkan berdasarkan hasil “studi tiga tahun yang menyurvei 20.000 siswa di sembilan sekolah di Wisconsin dan California, bahwa sekitar 40% siswa hanya sekadar mengikuti arus pembelajaran. Saat berada di kelas, mereka tidak benar-benar memerhatikan atau berusaha cukup

keras untuk belajar. Sekitar 90% pernah menjiplak PR orang lain dan 66% pernah menyontek dalam tes”.

Lemahnya karakter yang dimiliki siswa telah memengaruhi cara dan hasil belajar siswa dan telah merambah pada aktivitas orang tua, pendidik dan bahkan tenaga kependidikan dalam membangun karakter. Sementara “pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa” (Sutjipto, 2011: 504). Oleh karena itu, Nuh (2010) mengatakan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini persentasenya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Karena, pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Penelitian di Harvard University Amerika dalam Salirawati (2012: 215) menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa karakter yang baik sangat penting dimiliki siswa karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional”. Ralph Waldo Emerson dalam Thomas Lickona (2012: 12) pernah menegaskan dalam sebuah perkuliahan di Harvard University bahwa karakter lebih tinggi dari kecerdasan dan keberhasilan

akan menjadi sia-sia tanpa kualitas karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.

Yusuf (2015: 149) menambahkan bahwa “tingginya persentase siswa sekolah menengah yang tidak lulus ujian nasional pada 2005, dengan hanya menggunakan patokan lulus angka 4,26; angka 4,50 untuk 2006; dan patokan lulus 5,00 untuk 2007, serta 5,5 untuk 2008, membuat potret diri sebagian sekolah tercemar, walaupun potret sebagian sekolah lainnya melambung. Mutu pendidikan adalah produk, tetapi produk itu sendiri adalah hasil proses pembelajaran yang berkesinambungan dan bermakna pada masa-masa sebelumnya”. Kondisi tersebut di satu sisi karena diakibatkan “pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dewasa ini masih bersifat sebagai pemenuhan kelengkapan pembelajaran, penilaiannya hanya berupa *anecdotal record* yaitu penilaian yang berdasarkan pengamatan sesaat guru, dari penampilan fisik anak. Artinya penilaian dilaksanakan hanya sebagai tugas sekolah untuk memberi materi, tanpa adanya pemaknaan yang serius” (Andersen, 1981: 71), dan di sisi lain guru belum mampu menjadikan penilaian sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan karakter. Dan penilaian yang dilaksanakan selama ini hanya digunakan sebagai alat pengumpulan data dan alat pencapaian hasil belajar semata tanpa memiliki makna data yang terkumpul. Bukan sebagai alat untuk diarahkan mengkaji dalam memperbaiki karakter siswa.

Ralph Waldo Emerson dalam Thomas Lickona (2012: 12) pernah menegaskan dalam sebuah perkuliahan di Harvard University bahwa “karakter lebih tinggi dari kecerdasan dan keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa kualitas karakter seperti

kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan”. Disamping itu, penilaian seharusnya sudah mampu mengarahkan proses pembelajaran yang memiliki pemaknaan sehingga siswa memiliki “kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan menguasai media teknologi informasi dan komunikasi” (Abidin, 2016: 1). Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan.

Prinsip penilaian profesional adalah dasar penilaian, maka diperlukan untuk memahami dan menggunakan semua aspek penilaian dengan benar. Memahami prinsip ini membantu guru dan administrator menyadari pentingnya penilaian mereka sendiri dan penilaian orang lain dalam mengevaluasi kualitas asesmen dan makna hasilnya (McMillan, 2000:1). Hasil analisis pemikiran tersebut mengindikasikan peran penting penilaian dalam mengubah karakter siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang dianjurkan Abidin (2016: 5) bahwa jika penilaian selama ini hanya dipandang sebagai alat ukur hasil belajar, sudah selayaknya saat ini penilaian dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendorong agar siswa belajar. “Penilaian hendaknya dipandang sebagai belajar, sebagai pembelajaran, dan untuk pembelajaran” (Corrigan dalam Abidin, 2016: 5).

Kemajuan perilaku karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi yang dapat menjangkau data dan memberikan informasi yang mampu menggambarkan dan memprediksi karakter baik masa kini maupun masa yang akan datang. Salah satu penilaian yang memberikan kontribusi pendidikan karakter adalah penilaian autentik. "Penilaian autentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas di dunia nyata yang menunjukkan penerapan pengetahuan dan keterampilan penting yang berarti" (Mueller, 2005:2). Penilaian itu autentik bila mengukur produk atau pertunjukan yang "memiliki makna atau nilai di luar kesuksesan di sekolah" (Newmann, dkk, 1998: 19)

O'Mally & Pierce (1996), penilaian autentik mengacu pada proses penilaian yang didasarkan pada refleksi dalam pengajaran, pembelajaran, prestasi, motivasi, dan sikap baik guru maupun siswa selama proses belajar mengajar. Sejalan dengan ini, Darling & Hammond (2000) mengungkapkan bahwa penilaian autentik mencakup empat kriteria khusus: (a) kompetensi, kinerja, dan disposisi guru dalam proses pembelajaran, (b) memerlukan integrasi berbagai aspek kompetensi dan kinerja, (c) tergantung pada berbagai sumber dan bukti yang dikumpulkan dalam suatu periode atau konteks, dan (d) beroperasi dengan rubrik standar, struktur, dan profesional.

Proses pembelajaran dan penilaian autentik merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sedangkan penilaian autentik digunakan untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran secara nyata selama dan setelah proses pembelajaran, sehingga dapat

dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. “Sebagai alternatif, penilaian otentik didasarkan pada keyakinan bahwa siswa perlu belajar bagaimana melakukan tugas bermakna yang akan mereka hadapi sebagai warga negara, pekerja, dan lain-lain. Dengan kata lain, memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak cukup. Pembelajaran dan penilaian yang autentik menekankan kebutuhan siswa untuk belajar dan kemudian menunjukkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata atau konteks autentik” (Mueller, 2005:2).

Hart (1994: 35) menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas-tugas autentik yang menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan siswa. Tugas ini dapat menjadikan siswa inovatif dan kreatif karena memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah, kegiatan belajar dan dirinya sendiri. Sikap positif akan mempengaruhi pada pola berpikir siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi yang positif. Penilaian karakter, menurut Marzuki (2012: 12) bahwa guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

“Proses penilaiannya harus dilakukan secara terintegrasi sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian hasil penilaian dapat menggambarkan kemajuan atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh dan sesungguhnya” (Jaenudin, 2014: 4).

Karena “penilaian yang sebenarnya pada hakekatnya adalah menilai kemajuan belajar dari proses, bukan melalui hasil dan dengan berbagai cara. Kemajuan karakter siswa ke arah yang positif tidak hanya dapat digambarkan dari hasil belajar yang diperoleh melalui penilaian kognitif tetapi dilaksanakan melalui penilaian autentik” (Depdiknas, 2003: 19).

Realitas pelaksanaan evaluasi pendidikan dalam membangun karakter berdasarkan hasil survey awal pada tiga sekolah dasar pada tanggal 22 Oktober 2014, yakni: SD Negeri Layang I, SD Negeri Baraya II, dan SD Negeri Percontohan PAM dengan responden guru-guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa dalam pengembangan karakter siswa masih bersifat teguran secara spontanitas yang tak bermakna yakni tidak melakukan proses evaluasi dalam pengambilan keputusan.

Bagi siswa, pelaksanaan penilaian terkesan sebagai ulangan sehingga belajar diidentikkan dengan menghafal soal-soal yang kemungkinan akan keluar dalam ulangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diberlakukan dan dikembangkan dalam pembelajaran hanya mengukur hasil belajar dengan menggunakan tes buatan guru sebagai satu-satunya alat ukur kemajuan belajar siswa tanpa mempertimbangan aspek proses belajar.

Hasil survey yang dilaksanakan di sekolah dasar, peneliti pula menemukan kenyataan bahwa guru-guru di sekolah dasar mulai kelas I sampai dengan kelas VI belum melaksanakan evaluasi berdasarkan penilaian autentik. Pada umumnya, guru-guru di sekolah dasar masih menggunakan evaluasi pembelajaran dalam bentuk konvensional, yakni melakukan evaluasi yang mengukur aspek kognitif tanpa

memperhatikan aspek afektifnya yang mengarah pada karakter siswa. Bahkan evaluasi pendidikan karakter yang berbasis penilaian autentik belum dijadikan sebagai acuan dan indikator dalam penentuan tingkat keberhasilan dan kelulusan di sekolah dasar. Walaupun hasil survey tersebut belum representatif mewakili populasi di sekolah dasar, namun telah menunjukkan kelemahan-kelemahan terjadinya proses evaluasi pendidikan karakter khususnya yang berbasis penilaian autentik. “Uji yang dilakukan terhadap siswa selama ini, terbatas pada uji kompetensi secara kognitif dan psikomotorik. Selama ini tidak banyak guru yang secara eksplisit telah mendesain kegiatan evaluasi proses pembelajarannya untuk mengembangkan pendidikan karakter” (Triatmanto, 2010: 196-200).

Kesimpulan penelitian Pantiwati (2013:19) tentang profil sistem penilaian oleh guru bahwa tes tulis bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar siswa, selain itu respon siswa juga mendukung bentuk tes tertulis dibanding bentuk penilaian yang lain. Siswa juga tidak menyukai penilaian melalui analisis kritis artikel yang menuntut siswa berfikir tingkat tinggi. “Mereka mengalami kesulitan untuk memberikan kategori penilaian karena mereka tidak memiliki kriteria untuk menetapkan kategori. Indikator yang menjadi tolak ukur penilaian tentang aspek-aspek yang harus diberikan penilaian, sebagian besar guru tidak mengerti” (Hamzah dan Satria, 2014: 182).

Sejumlah faktor yang mempengaruhi pemikiran guru mengimplementasikan penilaian autentik. Pantiwati (2013: 19) menyatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan para guru umumnya *paper and pencil test* karena mereka menilai cukup

praktis dalam arti tidak membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang banyak. Sebaliknya jika menggunakan penilaian autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku seperti inilah yang dapat menghambat tercapainya kualitas pembelajaran.

Jaenudin (2014: 5) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian yang dilakukan dan dikembangkan guru masih mengandalkan tes sebagai satu-satunya alat penilaian kemajuan belajar siswa. Ranah yang dinilai terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah, lebih banyak menyangkut hapalan dan mengulang apa yang telah diberikan, sumber materi pengetahuan guru dan siswa berasal dari buku teks. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar daripada proses belajar. Akibatnya, penilaian yang menekankan pada aspek pengetahuan saja dan hanya menggunakan tes atau ujian/ulangan sebagai alat ukurnya, maka: 1) hasil-hasil ujian nampak tidak peka terhadap perbaikan mutu pendidikan dan terhadap persepsi guru dan orang tua mengenai prestasi siswa, 2) laporan hasil ujian tidak menerangkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik, akibatnya pengambil keputusan dan pengembang kurikulum tidak mengetahui bidang-bidang kurikulum mana yang mesti diperbaiki, 3) hasil-hasil ujian memberikan dasar yang rapuh untuk membimbing siswa kearah kejuruan atau perbaikan karir, 4) kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul setiap tahun dalam ujian sering kali tidak jelas bagi guru, akibatnya para guru mengabaikan kurikulum resmi dan menggunakan berkas-berkas ujian yang lalu sebagai bahan pengajaran, 5) para pendidik di semua tingkatan merasa bahwa

penilaian yang hanya didasarkan pada hasil ujian mengandung ‘resiko tinggi’ dan mengabaikan kinerja siswa, 6) keleluasaan dan pengayaan dalam pengembangan kurikulum diabaikan oleh para guru, karena hanya mempersiapkan pembelajaran yang diperkirakan muncul dalam ujian (Jaenudin, 2014: 6).

Pemikiran inilah yang merambah pada sistem penilaian pendidikan karakter di Indonesia khususnya di sekolah dasar. Sementara Abidin (2012: 168) mengungkapkan bahwa saluran terakhir yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter adalah melalui penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan karakter siswa. Gambaran perkembangan karakter siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Olina & Sullivan (2002: 61-75) menambahkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor rerata nilai hasil tes yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Dengan demikian perlakuan model evaluasi guru dan evaluasi diri telah mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Zamroni dalam Pantiwati (2013: 18) mengemukakan bahwa evaluasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, apabila: 1) memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa, 2) mendorong aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, 3) umpan balik bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, 4) memahami pengaruh evaluasi terhadap motivasi siswa dan kepercayaan diri mereka, dan 5) alat bagi siswa untuk melakukan monitoring dan koreksi diri mereka sendiri.

Kualitas pendidikan harus diarahkan pada pencapaian salah satu ranah khususnya di sekolah dasar, yakni karakter tentang rasa tanggung jawab, jujur, peduli, kerjasama, santun, percaya diri dan disiplin. Untuk mencapai hasil belajar siswa, guru memerlukan berbagai pendekatan atau model evaluasi pendidikan yang berbasis penilaian autentik untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul dalam membangun karakter. Seperti yang disimpulkan Suarimbawa, dkk (2017: 44) bahwa penilaian autentik telah mampu mengukur kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang sesuai dengan tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014.

Membangun proses evaluasi pembelajaran karakter yang bermakna bukan hanya dilaksanakan di kelas tetapi pada saat istirahatpun perlu kontrol dan bimbingan guru dalam mengamati perkembangan karakter siswa. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Bukan dengan sistem evaluasi pembelajaran yang hanya mengandalkan cara berpikir yang bermuatan kurikulum, tetapi pada pembentukan karakter siswa.

Pemahaman filosofis dan hakikat evaluasi dalam pembelajaran sangat penting, ini memungkinkan pembelajaran menjadi bermakna. Namun, realitas menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter terabaikan. Guru hanya berpikir “tugasku telah selesai, yang penting saya bisa melaksanakan tugas mengajar”. Akibatnya masih banyak guru sekolah dasar tidak melakukan evaluasi terhadap sikap siswa, pergaulan

sosial, dan bahkan perilaku siswa dalam pergaulan khususnya terhadap guru yang ada dilingkungannya.

Nitko dan Haney dalam Jaenudin (2014: 6) mengemukakan bahwa beberapa kelemahan dan permasalahan jika penilaian berdasarkan tes baku, yaitu: 1) dapat memberikan informasi yang salah karena belum cukup informasinya, 2) dalam pelaksanaan tidak adil dan cenderung menyimpang (bias), 3) cenderung mengabaikan proses pembelajaran, dan 4) menguras banyak waktu, energi, perhatian yang memerlukan pemikiran yang dapat mengurangi daya kreativitas. Wiggins (1990: 1) menambahkan bahwa tes tradisional cenderung hanya mengungkapkan apakah siswa dapat mengenali, mengingat atau "menyambungkan" apa yang dipelajari di luar konteks, biasanya terbatas pada satu jawaban, biasanya hanya meminta siswa untuk memilih atau menulis tanggapan yang benar - terlepas dari alasannya, dan validitas pada kebanyakan tes pilihan ganda ditentukan hanya dengan mencocokkan item dengan konten kurikulum. Hal tersebut akan berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bersifat monoton dengan rutinitas yang membosankan dan menjenuhkan siswa.

Memperhatikan beberapa kelemahan pelaksanaan penilaian yang selama ini hanya menggunakan tes dan menekankan pada aspek pengetahuan saja. Tes harus mampu memberikan gambaran autentik dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja siswa yang sebenarnya (Wiggins dalam Jaenudin, 2014: 6). Oleh karena itu, peneliti tertarik dan berminat untuk mengkaji

lebih mendalam untuk menghasilkan produk yang mampu memecahkan permasalahan terkait dengan evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik yang valid?
2. Bagaimanakah model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik di sekolah dasar yang efektif dan praktis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik yang memenuhi kriteria validitas.
2. Untuk menghasilkan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik di sekolah dasar yang memenuhi kriteria efektifitas dan kepraktisan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk kepentingan pengembangan pengetahuan yang bersifat teorietis dan bersifat praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori pendidikan karakter dan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik di sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti yang untuk melakukan penelitian lanjutan demi kesempurnaan model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi guru-guru dalam menelaah dan mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis penilaian autentik sehingga dapat digunakan di sekolah dasar yang ingin menerapkan evaluasi pendidikan karakter.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah dan pengawas di sekolah dasar untuk mengevaluasi secara mendalam terhadap guru-guru dalam meningkatkan pendidikan karakter.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat membantu siswa untuk mengetahui dan membangun karakter sebagai bekal dalam bermasyarakat dan berbangsa.

E. Definisi dan Batasan Istilah

Guna memudahkan dan menghindari pemahaman yang keliru dalam tulisan ini,

diberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pengembangan adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu model penilaian berdasarkan salah satu teori pengembangan yang dipilih.
2. Model evaluasi adalah kerangka konseptual yang memberikan gambaran prosedural dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan karakter yang berbasis penilaian autentik.
3. Evaluasi pendidikan karakter adalah proses pengumpulan data dan informasi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas secara terpadu dan sistematis dengan menggunakan lembar pengamatan tentang karakter siswa Kelas IV sekolah dasar, yakni memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan kedisiplinan.
4. Penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengimplementasikan dalam bentuk sikap atau perilaku pada kehidupan nyata.
5. Pengembangan model evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh perangkat evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik dengan menggunakan model Borg dan Gall.
6. Karakter adalah cara berperilaku yang menjadi ciri khas yang membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

7. Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pembiasaan siswa dalam proses pembelajaran yang mencerminkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, yakni: rasa tanggung jawab, jujur, kerjasama, dan disiplin pada kelas IV sekolah dasar di Kota Makassar.
8. Model pembelajaran yang valid adalah pengembangan model penilaian yang dilandasi dengan teori yang kuat dan memiliki konsistensi internal, yakni keterkaitan komponen yang divalidasi oleh beberapa ahli.
9. Model penilaian yang efektif adalah model penilaian yang memenuhi 3 dari 4 indikator harus terpenuhi, namun indikator 1 harus terpenuhi. Indikator tersebut adalah: (1) aktivitas siswa sesuai dengan karakter yang diharapkan, (2) kemampuan guru mengevaluasi pendidikan karakter yang berbasis penilaian autentik (lembar pengamatan karakter siswa), (3) respon siswa terhadap lembar pengamatan karakter siswa (LPKS), dan (4) hasil evaluasi pendidikan karakter yang berbasis penilaian autentik.

F. Spesikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan berupa model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik atau yang disebut dengan model ASKAR dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Jenis produk adalah model evaluasi yang berbasis penilaian autentik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di sekolah dasar.
2. Model evaluasi pendidikan karakter berbasis penilaian autentik terdiri atas

sejumlah instrumen penilaian yang digunakan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran untuk mengukur kemajuan pencapaian karakter (sikap dan perilaku) siswa Kelas IV sekolah dasar.

3. Buku pedoman guru sebagai prosedur penggunaan dan cara penskoran untuk masing-masing perangkat instrumen.
4. Hasil-hasil penilaian autentik dengan menggunakan model evaluasi pendidikan karakter ini secara eksplisit dan deklaratif menggambarkan pencapaian karakter berdasarkan kompetensi.
5. Kompetensi yang diukur dengan model ini adalah karakter dengan aspek: 1) kejujuran, 2) tanggung jawab, 3) kerjasama, dan 4) disiplin.
6. Buku siswa merupakan sumber belajar yang mengandung nilai-nilai karakter yang berbasis penilaian autentik.
7. Dalam penerapan model ASKAR, yang perlu diperhatikan guru adalah unsur-unsur yang terkandung pada model ASKAR, yaitu sebagai berikut. (a) Aktif. Aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh guru untuk memantau perkembangan karakter siswa secara aktif, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki siswa. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. (b) Stimulus. Stimulus adalah merangsang siswa terjadinya berkarakter dalam proses pembelajaran seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Guru harus

merangsang siswa terjadinya karakter yang diinginkan dalam belajar, karena belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus.

(c) Kontrol. Kontrol adalah kegiatan guru yang dilakukan untuk memantau secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap perkembangan pendidikan karakter siswa selama proses pembelajaran. (d) Analisis. Guru harus menganalisis hasil pengamatan dengan menggunakan analisis kontrol untuk memudahkan guru membiasakan siswa menjadi kebiasaan berkarakter, dan (e) Respon. Respon adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dalam mengelola kelas, guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak. Guru harus memberikan respon yang dapat menumbuhkan siswa membiasakan diri berkarakter yang diharapkan.